



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsud dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Sri Rahayu^{1*}, Vania Aresti Yendrizal², Weni Mailita³

¹Keperawatan, Universitas Alifah Padang

²Keperawatan, Universitas Alifah Padang

^{1*} sriahayu030403@gmail.com, ² vaniaaresti@gmail.com, ³ alifahweni@gmail.com

Abstrak

Keselamatan pasien merupakan isu global yang menjadi prioritas utama dalam pelayanan kesehatan rumah sakit. Data menunjukkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) pada pasien rawat inap di dunia berkisar antara 3%–16%, yang sebagian besar disebabkan oleh kelalaian dalam asuhan keperawatan. Faktor-faktor seperti kepemimpinan, komunikasi, dan lingkungan kerja menjadi determinan penting dalam penerapan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat ruang rawat inap sebanyak 70 orang, dengan sampel 60 perawat dengan metode menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26-29 Agustus 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepemimpinan, komunikasi, lingkungan kerja, dan keselamatan pasien. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (43,3%) responden menyatakan keselamatan pasien kurang baik, (40,0%) menilai kepemimpinan kurang baik, (43,3%) komunikasi kurang baik, dan (38,3%) lingkungan kerja kurang baik. Uji Chi Square memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara kepemimpinan ($p = 0,000$), komunikasi ($p = 0,000$), dan lingkungan kerja ($p = 0,000$) dengan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

Kesimpulan, bahwa kepemimpinan, komunikasi, dan lingkungan kerja memiliki hubungan yang bermakna dengan keselamatan pasien. Diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan, memperbaiki kualitas komunikasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mendukung penerapan budaya keselamatan pasien yang optimal.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Komunikasi, Lingkungan kerja dan Keselamatan Pasien

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan dan menjadi prioritas utama di rumah sakit karena berkaitan dengan upaya mencegah terjadinya Insiden Keselamatan Pasien (IKP) dan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD). Keselamatan pasien merupakan upaya untuk memberikan pelayanan yang aman melalui penerapan budaya keselamatan dan peningkatan kesadaran seluruh tenaga kesehatan terhadap pentingnya keselamatan pasien. Penerapan keselamatan pasien menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit (Najihah, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), keselamatan pasien memiliki enam sasaran utama, yaitu mengidentifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi yang efektif, memastikan keamanan obat yang perlu diwaspadai, memastikan lokasi dan prosedur pembedahan yang benar, mengurangi risiko infeksi, serta mengurangi risiko jatuh. Angka kejadian tidak diharapkan di rumah sakit di berbagai negara berkisar antara 3,2% hingga 16,6%. Di Selandia Baru sebesar 12,9%, Inggris 10,8%, Kanada 7,5%, United Kingdom 10%, dan Australia 16,6% (WHO, 2022). Di Indonesia, kejadian keselamatan pasien juga masih ditemukan di berbagai wilayah, dengan angka tertinggi di Jakarta sebesar 37,9% (Purnamasari, 2021).

Keselamatan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain organisasi dan manajemen, lingkungan kerja, faktor tim, faktor individu, karakteristik pasien, serta lingkungan eksternal. Selain itu, kepemimpinan, kerja sama tim, komunikasi, staffing, respons tidak menyalahkan, dan pelaporan insiden merupakan faktor yang berhubungan dengan budaya keselamatan pasien (Munandar, 2022; Mandias et al., 2021). Kepemimpinan yang baik dapat mendukung penerapan keselamatan pasien, komunikasi yang efektif dapat mencegah kesalahan dalam pelayanan, sedangkan lingkungan kerja yang kondusif dapat membantu tenaga kesehatan memberikan pelayanan secara aman.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan keselamatan pasien. Penelitian Julike (2025) menemukan adanya hubungan kepemimpinan dan komunikasi dengan budaya keselamatan pasien. Penelitian Oktariani (2024) menemukan adanya hubungan lingkungan kerja dengan penerapan patient safety.

($p\text{-value}=0,034$), sedangkan penelitian Nuraeni (2021) menunjukkan adanya hubungan kepemimpinan dengan keselamatan pasien ($p\text{-value}=0,019$). Penelitian Ekaningtiyas (2023) juga menemukan adanya hubungan komunikasi dengan keselamatan pasien ($p\text{-value}=0,000$).

Berdasarkan survei awal peneliti di RSUD Dr. Rasidin Padang pada tanggal 25 Februari 2025 terhadap 10 orang perawat di ruang rawat inap, sebanyak 7 orang mengatakan pelaksanaan keselamatan pasien kurang baik dan 3 orang mengatakan sudah baik. Masih ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, kepemimpinan kepala ruangan, serta komunikasi perawat dalam menyampaikan informasi dan instruksi secara jelas, berurutan, dan tepat waktu. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik menggunakan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemimpinan, komunikasi, dan lingkungan kerja, sedangkan variabel dependen adalah keselamatan pasien. Desain cross sectional dipilih karena pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama sehingga dapat diketahui hubungan antara kepemimpinan, komunikasi, dan lingkungan kerja dengan keselamatan pasien.

Penelitian dilaksanakan di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang pada tahun 2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Agustus 2025, dengan pengumpulan data dilakukan selama 4 hari, yaitu tanggal 26–29 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang yang berjumlah 70 orang. Sampel penelitian berjumlah 60 orang perawat dengan menggunakan teknik total sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan cara angket untuk mengukur variabel kepemimpinan, komunikasi, lingkungan kerja, dan keselamatan pasien. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Keselamatan Pasien	<i>f</i>	%
Kurang Baik	26	43,3
Baik	34	56,7
Total	60	100

Berdasarkan table 1.1 hasil penelitian diperoleh bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebanyak 34 orang (56,7%), memiliki keselamatan pasien yang baik, sedangkan 26 orang (43,3%) memiliki keselamatan pasien yang kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang telah menerapkan keselamatan pasien dengan baik dalam memberikan pelayanan keperawatan. Namun, masih terdapat perawat yang memiliki penerapan keselamatan pasien kurang baik sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan keselamatan pasien masih perlu ditingkatkan secara konsisten untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien.

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang diterapkan untuk membuat asuhan pasien menjadi lebih aman melalui identifikasi dan pengelolaan risiko, pelaporan serta analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden, dan penerapan solusi untuk meminimalkan risiko serta mencegah terjadinya cedera pada pasien. Penerapan keselamatan pasien mencakup enam sasaran utama, yaitu mengidentifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi yang efektif, meningkatkan keamanan obat yang perlu diwaspadai, memastikan ketepatan lokasi, prosedur dan pasien operasi, mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, serta mengurangi risiko pasien jatuh.

Menurut asumsi peneliti, masih adanya 26 orang (43,3%) responden yang memiliki keselamatan pasien kurang baik dapat disebabkan oleh belum konsistennya penerapan sasaran keselamatan pasien dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan. Berdasarkan survei awal penelitian, masih ditemukan perawat yang jarang melakukan identifikasi pasien sebelum memberikan obat, darah atau produk lainnya, belum konsisten dalam melaksanakan komunikasi secara lengkap, serta belum optimal dalam menerapkan kebijakan dan prosedur keselamatan pasien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, penguatan komunikasi antar tenaga kesehatan, serta dukungan dan pengawasan dari kepala ruangan agar penerapan keselamatan pasien dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemimpinan di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemimpinan di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Kepemimpinan	f	%
Kurang Baik	24	40,0
Baik	36	60,0
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1.2 diperoleh hasil bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebanyak 36 orang (60,0%), menilai kepemimpinan dalam kategori baik, sedangkan 24 orang (40,0%) menilai kepemimpinan dalam kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025 menilai kepemimpinan sudah berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat 40,0% responden yang menilai kepemimpinan kurang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan masih menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditingkatkan dalam mendukung penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

Kepemimpinan dalam budaya keselamatan pasien merupakan kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi, membimbing, dan memotivasi staf agar menerapkan praktik keselamatan pasien secara konsisten. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pemberian perintah atau pengawasan terhadap pekerjaan staf, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menetapkan visi dan misi keselamatan pasien, memberikan teladan dalam praktik yang aman, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pelaporan insiden tanpa rasa takut. Kepala ruangan memiliki peran penting dalam menggerakkan perawat untuk bersama-sama menerapkan budaya keselamatan pasien. Pemimpin yang efektif juga mampu membaca kondisi yang dapat memengaruhi budaya keselamatan pasien serta memberikan dukungan terhadap staf dalam melaksanakan pelayanan yang aman.

Menurut asumsi peneliti, masih adanya proporsi responden yang menilai kepemimpinan kurang baik disebabkan oleh belum optimalnya pelaksanaan fungsi kepemimpinan dalam mendukung penerapan keselamatan pasien. Hal ini dapat berkaitan dengan masih adanya kepala ruangan yang jarang mengetahui kebutuhan perawatan staf yang berhubungan dengan penerapan keselamatan pasien, serta belum optimal dalam memberikan kepercayaan kepada perawat untuk melaporkan insiden yang berpotensi membahayakan pasien dan memberikan atau mencari solusi terhadap masalah keselamatan pasien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan peran kepala ruangan melalui pemberian motivasi, pengawasan, komunikasi yang terbuka, pemberian kepercayaan kepada perawat, serta keterlibatan dalam penyelesaian masalah keselamatan pasien. Dengan demikian, kepemimpinan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar keselamatan, membangun budaya keselamatan pasien, serta menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih aman bagi pasien.

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Komunikasi	f	%
Kurang Baik	26	43,3
Baik	34	56,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1.3 diperoleh hasil bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebanyak 34 orang (56,7%), memiliki komunikasi dalam kategori baik, sedangkan 26 orang (43,3%) memiliki komunikasi dalam kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025 memiliki komunikasi yang baik dalam melaksanakan pelayanan keperawatan. Namun, masih terdapat 43,3% responden yang memiliki komunikasi kurang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi masih menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditingkatkan dalam mendukung koordinasi, kelancaran pelayanan, serta penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, pikiran, maupun instruksi dari seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dalam pelayanan kesehatan, komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam penerapan keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif dilakukan secara tepat waktu, jelas, lengkap, akurat, dan mudah dipahami sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam pemberian pelayanan. Komunikasi yang baik juga membantu perawat dalam menyampaikan informasi, meneruskan instruksi atau informasi dari atasan maupun SOP rumah

sakit, memberikan edukasi kepada pasien, serta menyampaikan instruksi atau tindakan medis dengan bahasa yang mudah dipahami agar tidak menimbulkan kesalahan.

Menurut asumsi peneliti, masih adanya proporsi responden yang memiliki komunikasi kurang baik disebabkan oleh belum optimalnya proses penyampaian informasi dan koordinasi antarperawat maupun antara perawat dengan tenaga kesehatan lainnya. Komunikasi yang kurang jelas, tidak lengkap, atau tidak tepat waktu dapat menghambat koordinasi dalam pelayanan dan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pemberian tindakan maupun perawatan pasien. Selain itu, kurangnya penerapan prinsip komunikasi dalam pekerjaan sehari-hari serta penyampaian instruksi yang belum optimal diduga turut memengaruhi kondisi komunikasi responden. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat mempermudah koordinasi, meningkatkan kerja sama antarpetugas, memperlancar proses pelayanan, serta membantu meminimalkan kesalahan yang dapat membahayakan keselamatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan komunikasi melalui penerapan komunikasi yang jelas, lengkap, tepat waktu, dan mudah dipahami agar kualitas pelayanan dan keselamatan pasien dapat ditingkatkan.

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Lingkungan Kerja	<i>f</i>	%
Kurang Baik	23	38,3
Baik	37	61,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1.4 diperoleh hasil bahwa lebih dari separuh responden, yaitu sebanyak 37 orang (61,7%), memiliki lingkungan kerja dalam kategori baik, sedangkan 23 orang (38,3%) memiliki lingkungan kerja dalam kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025 memiliki lingkungan kerja yang baik dalam melaksanakan pelayanan keperawatan. Namun, masih terdapat 38,3% responden yang memiliki lingkungan kerja kurang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan kerja masih menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditingkatkan dalam mendukung kenyamanan, kelancaran pelaksanaan tugas, kerja sama antarperawat, serta penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

Lingkungan kerja merupakan kondisi di sekitar tempat kerja yang dapat memengaruhi kenyamanan, aktivitas, dan kinerja perawat dalam melaksanakan tugasnya. Lingkungan kerja dalam pelayanan keperawatan meliputi aspek fisik dan nonfisik, seperti kenyamanan ruangan, kerapian lingkungan, kelengkapan fasilitas, penerangan, interaksi antarperawat, kerja sama dengan rekan kerja, peraturan kerja, kebijakan organisasi, serta dukungan dan motivasi dari atasan. Lingkungan kerja yang baik dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman, mendukung kerja sama antarpetugas, meningkatkan kedisiplinan, serta membantu perawat melaksanakan pelayanan secara optimal. Sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang baik dapat menghambat kenyamanan dan kelancaran perawat dalam menjalankan tugasnya.

Menurut asumsi peneliti, masih adanya proporsi responden yang memiliki lingkungan kerja kurang baik disebabkan oleh belum optimalnya kondisi lingkungan fisik maupun nonfisik di tempat kerja. Kondisi seperti lingkungan yang kurang nyaman dan kurang tertata, keterbatasan kelengkapan fasilitas, serta kurang optimalnya interaksi dan kerja sama antarperawat diduga dapat memengaruhi pelaksanaan tugas perawat. Selain itu, dukungan, motivasi, dan ketepatan pengambilan keputusan dari atasan juga dapat memengaruhi persepsi perawat terhadap lingkungan kerja. Sebaliknya, lingkungan kerja yang baik dapat memberikan rasa nyaman, meningkatkan kerja sama antarperawat, mendukung kedisiplinan, serta mempermudah perawat dalam melaksanakan pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, aman, tertata, memiliki fasilitas yang memadai, serta didukung komunikasi dan kerja sama yang baik agar kinerja perawat dan penerapan keselamatan pasien dapat ditingkatkan.

2. Analisis Bivariat

1. Hubungan Kepemimpinan dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 2.1 Hubungan Kepemimpinan dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Kepemimpinan	Keselamatan Pasien				Jumlah	<i>p value</i>	
	Kurang Baik		Baik				
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%			
Kurang Baik	21	87,5	3	12,5	24	100,0	0,000
Baik	5	13,9	31	86,1	36	100,0	
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100,0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan keselamatan pasien. Responden yang memiliki kepemimpinan kurang baik lebih banyak mengalami keselamatan pasien dalam kategori kurang baik, yaitu sebanyak 21 orang (87,5%), dibandingkan dengan responden yang memiliki kepemimpinan baik, yaitu sebanyak 5 orang (13,9%). Sebaliknya, responden dengan kepemimpinan baik lebih banyak memiliki keselamatan pasien dalam kategori baik, yaitu sebanyak 31 orang (86,1%), dibandingkan dengan responden yang memiliki kepemimpinan kurang baik, yaitu sebanyak 3 orang (12,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan yang diterapkan di ruang rawat inap, maka semakin baik pula penerapan keselamatan pasien.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan. Pemimpin, khususnya kepala ruangan, memiliki peran dalam memberikan arahan, motivasi, pengawasan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penerapan keselamatan pasien. Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong perawat untuk mematuhi prosedur keselamatan, melaporkan kejadian atau kondisi yang berpotensi membahayakan pasien, serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan keselamatan pasien. Sebaliknya, kepemimpinan yang kurang baik dapat menyebabkan kurang optimalnya pengawasan, komunikasi, pemberian motivasi, dan dukungan terhadap perawat sehingga penerapan keselamatan pasien menjadi kurang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki hubungan dengan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025, responden dengan kepemimpinan kurang baik memiliki proporsi keselamatan pasien kurang baik yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan kepemimpinan baik. Hasil uji statistik Chi-Square memperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan kepemimpinan dengan keselamatan pasien. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peran pemimpin dalam mengarahkan dan mendukung perawat sangat penting dalam menciptakan budaya keselamatan pasien.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara kepemimpinan dengan keselamatan pasien terjadi karena kepemimpinan yang baik dapat memberikan arahan, motivasi, pengawasan, serta dukungan kepada perawat dalam melaksanakan pelayanan yang berorientasi pada keselamatan pasien. Pemimpin yang mampu memberikan kepercayaan kepada perawat untuk melaporkan insiden, mengetahui kebutuhan staf yang berkaitan dengan keselamatan pasien, serta memberikan atau mencari solusi terhadap masalah keselamatan pasien dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penerapan keselamatan pasien. Sebaliknya, kepemimpinan yang kurang baik dapat menyebabkan perawat kurang mendapatkan arahan, motivasi, dan dukungan dalam menjalankan prosedur keselamatan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kepemimpinan melalui komunikasi yang terbuka, pemberian motivasi, pengawasan secara berkelanjutan, pemberian kepercayaan kepada perawat, serta keterlibatan aktif dalam penyelesaian masalah keselamatan pasien perlu dilakukan agar penerapan keselamatan pasien dapat berjalan secara optimal.

2. Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 2.2 Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 1. Hasil Uji Chi-Square							
Komunikasi	Keselamatan Pasien				Jumlah	<i>p value</i>	
	Kurang Baik		Baik				
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>		%
Kurang Baik	19	73,1	7	26,9	26	100,0	0,000
Baik	7	20,6	27	79,4	34	100,0	
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100,0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan keselamatan pasien. Responden yang memiliki komunikasi kurang baik cenderung memiliki keselamatan pasien yang kurang baik, yaitu sebanyak 19 orang (73,1%), dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi baik, yaitu sebanyak 7 orang (20,6%). Sebaliknya, responden yang memiliki komunikasi baik lebih banyak memiliki keselamatan pasien dalam kategori baik, yaitu sebanyak 27 orang (79,4%), dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi kurang baik, yaitu sebanyak 7 orang (26,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi yang diterapkan dalam pelayanan keperawatan, maka semakin baik pula penerapan keselamatan pasien.

Komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan dan penerapan keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif memungkinkan informasi mengenai kondisi pasien, tindakan keperawatan, instruksi medis, serta perubahan kondisi pasien dapat disampaikan secara jelas, lengkap, akurat, dan tepat waktu kepada tenaga kesehatan yang terkait. Komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan koordinasi dan kerja sama antarperawat maupun dengan tenaga kesehatan lainnya sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pemberian pelayanan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan informasi tidak tersampaikan secara lengkap atau tepat waktu, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan yang dapat memengaruhi keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025, yang menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi kurang baik memiliki proporsi keselamatan pasien kurang baik lebih tinggi, yaitu 73,1%, dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi baik, yaitu 20,6%. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan komunikasi dengan keselamatan pasien. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

Menurut asumsi peneliti, hubungan antara komunikasi dengan keselamatan pasien terjadi karena komunikasi yang efektif dapat mempermudah penyampaian informasi, meningkatkan koordinasi, serta membantu perawat dalam melaksanakan tindakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien. Komunikasi yang kurang baik dapat terjadi ketika informasi yang disampaikan kurang jelas, tidak lengkap, tidak tepat waktu, atau instruksi yang diberikan belum dipahami dengan baik oleh penerima informasi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pemberian pelayanan dan berdampak terhadap keselamatan pasien. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat meningkatkan kerja sama antarpetugas, memperlancar koordinasi, serta membantu mencegah terjadinya kesalahan dalam pelayanan. Oleh karena itu, penerapan komunikasi yang efektif, jelas, lengkap, akurat, dan tepat waktu perlu ditingkatkan dalam setiap pelaksanaan pelayanan keperawatan agar keselamatan pasien dapat terjaga dan kualitas pelayanan kesehatan menjadi lebih optimal.

3. Hubungan Lingkungan Kerja dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Tabel 2.3 Hubungan Lingkungan Kerja dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Rasidin Padang Tahun 2025

Lingkungan Kerja	Keselamatan Pasien				Jumlah	<i>p value</i>	
	Kurang Baik		Baik				
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	
Kurang Baik	18	78,3	5	21,7	23	100,0	0,000
Baik	8	21,6	29	78,4	37	100,0	
Jumlah	26	43,3	34	56,7	60	100,0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan kerja dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan keselamatan pasien. Responden yang memiliki lingkungan kerja kurang baik cenderung memiliki keselamatan pasien yang kurang baik, yaitu sebanyak 18 orang (78,3%), dibandingkan dengan responden yang memiliki lingkungan kerja baik, yaitu sebanyak 8 orang (21,6%). Sebaliknya, responden yang memiliki lingkungan kerja baik lebih banyak memiliki keselamatan pasien dalam kategori baik, yaitu sebanyak 29 orang (78,4%), dibandingkan dengan responden yang memiliki lingkungan kerja kurang baik, yaitu sebanyak 5 orang (21,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan kerja yang dimiliki oleh perawat, maka semakin baik pula penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap.

Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas pelayanan keperawatan. Lingkungan kerja mencakup kondisi fisik maupun nonfisik, seperti kenyamanan ruangan, kerapian lingkungan, kelengkapan fasilitas, penerangan, hubungan dan kerja sama antarperawat, peraturan kerja, kebijakan organisasi, serta dukungan dan motivasi dari atasan. Lingkungan kerja yang baik dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman, mendukung koordinasi dan kerja sama antarpetugas, serta membantu perawat melaksanakan tugas sesuai dengan standar pelayanan dan keselamatan pasien. Sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang baik dapat menghambat pelaksanaan tugas, menurunkan kenyamanan kerja, dan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pelayanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki hubungan dengan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025, responden dengan lingkungan kerja kurang baik memiliki proporsi keselamatan pasien kurang baik yang lebih tinggi, yaitu 78,3%, dibandingkan dengan responden yang memiliki lingkungan kerja baik, yaitu 21,6%. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan lingkungan kerja dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja yang mendukung dapat membantu perawat dalam menerapkan keselamatan pasien secara lebih optimal.

Menurut asumsi peneliti, hubungan antara lingkungan kerja dengan keselamatan pasien terjadi karena lingkungan kerja yang baik dapat memberikan kenyamanan, mendukung kerja sama, meningkatkan kedisiplinan, serta mempermudah perawat dalam melaksanakan pelayanan kepada pasien. Lingkungan kerja yang kurang baik, seperti kondisi ruangan yang kurang nyaman, fasilitas yang belum memadai, kurang optimalnya kerja sama antarperawat, serta kurangnya dukungan dan motivasi dari atasan, dapat menghambat pelaksanaan tugas dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pelayanan. Sebaliknya, lingkungan kerja yang nyaman, aman, tertata, memiliki fasilitas yang memadai, serta didukung hubungan kerja dan komunikasi yang baik dapat menciptakan kondisi yang mendukung penerapan keselamatan pasien. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan kerja, baik dari aspek fisik maupun nonfisik, sehingga perawat dapat melaksanakan tugas secara optimal dan keselamatan pasien dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025”, dapat disimpulkan bahwa kurang dari separuh responden memiliki keselamatan pasien yang kurang baik, yaitu sebanyak 43,3%, kurang dari separuh responden menilai kepemimpinan kurang baik, yaitu sebanyak 40,0%, kurang dari separuh responden memiliki komunikasi kurang baik, yaitu sebanyak 43,3%, dan kurang dari separuh responden memiliki lingkungan kerja kurang baik, yaitu sebanyak 38,3%.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan keselamatan pasien, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Selain itu, terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan keselamatan pasien, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), serta terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan kerja dengan keselamatan pasien, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan, komunikasi, dan lingkungan kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Oleh karena itu, pihak rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan, memperbaiki kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mendukung penerapan budaya keselamatan pasien secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur RSUD Dr. Rasidin Padang beserta seluruh pihak rumah sakit yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang Tahun 2025.” Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh civitas akademika Universitas Alifiah Padang yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa, semangat, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan penerapan keselamatan pasien melalui peningkatan kepemimpinan, komunikasi, dan penciptaan lingkungan kerja yang kondusif di ruang rawat inap. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi RSUD Dr. Rasidin Padang dalam meningkatkan mutu pelayanan dan penerapan budaya keselamatan pasien, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekaningtyas. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di RSUD Penembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Jurnal Surya Muda*, 5(1).
- Julike. (2025). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di UPTD Puskesmas Deli Tua. *Jurnal Kedokteran Sains dan Teknologi Medik*, 8(1).
- Mandias. (2021). *Keselamatan Pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja dalam Keperawatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Munandar. (2020). *Keselamatan Pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Nuraeni. (2021). Hubungan Kepemimpinan dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kabupaten Indramayu. *Journal of Nursing & Biomelecular*, 6(1).
- Nujihah/Najihah. (2022). Budaya Keselamatan Pasien dan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review. *Journal of Islam Nursing*, 3(1), 1–8.
- Oktariani. (2024). Hubungan antara Lingkungan Kerja dan Kesadaran Individu dengan Penerapan Patient Safety di RSUD Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesmadaska*, 6(2).
- Purnamasari. (2022). Hubungan Peran dan Kompetensi Pembimbing Klinik dalam Pelaksanaan Patient Safety di Ruang Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 18(2), 138–148.